



**TINDAK TUTUR DIREKTIF GURU
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS V SDN NOGOSARI
IV KECAMATAN RAMBIPUJI**

SKRIPSI

Oleh

Luluk Fitriyaningsih

NIM 110210402011

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2019



**TINDAK TUTUR DIREKTIF GURU
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS V SDN NOGOSARI
IV KECAMATAN RAMBIPUJI**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh
Luluk Fitriyaningsih
NIM 110210402011

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2019

HALAMAN PENGAJUAN

**TINDAK TUTUR DIREKTIF GURU
DALAM PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS V SDN NOGOSARI IV
KECAMATAN RAMBIPUJI**

SKRIPSI

Diajukan untuk mempertahankan di depan tim penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Jurusan

Bahasa dan Seni

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Jember

Oleh :

Nama Mahasiswa : Luluk Fitriyaningsih
NIM : 110210402011
Angkatan Tahun : 2011
Daerah Asal : Jember
Tempat/Tanggal Lahir : Jember, 18 Mei 1992
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Muji, M.Pd.
NIP: 19590716 198702 1 002

Anita Widjajanti, S.S.,M. Hum
NIP: 19710402 200501 2 002

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT dan dengan rasa terima kasih yang terdalam, saya persembahkan skripsi ini untuk:

- 1) Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Amiroji dan Ibu Musiyati;
- 2) Guru-guruku sejak taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi;
- 3) Almamater yang kebanggakan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.



MOTO

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”

(QS. Al – Insyirah 5-6).



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Luluk Fitriyaningsih

NIM : 110210402011

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul : Tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas V SDN Nogosari IV Kecamatan Ramipuji adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi mana pun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas segala keabsahan dan kebenaran isi sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak mana pun, serta bersedia mendapat saksi akademik jika dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember 27 Novemer 2018

Yang menyatakan,

Luluk Fitriyaningsih

NIM 110210402011

SKRIPSI

**TINDAK TUTUR DIREKTIF GURU
DALAM PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS V SDN NOGOSARI IV
KECAMATAN RAMBIPUJI**

Oleh

Luluk Fitriyaningsih

NIM 110210402011

Pembimbing:

Pembimbing 1 : Dr. Muji, M. Pd.

Pembimbing 2 : Anita Widjajanti, S.S., M. Hum

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V SDN Nogosari IV Kecamatan Rambipuji” telah diuji dan disahkan pada:

hari : Selasa
tanggal : 18 Desember 2018
tempat : Gedung FKIP Bahasa 35D106

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Muji, M.Pd.
NIP. 19590716 198702 1 002

Anita Widjajanti, S.S., M.Hum
NIP. 19710402 200501 2 002

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Arju Mutiah, M.Pd
NIP. 19600312 198601 2 001

Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd
NIP. 19570713 198303 1 004

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D.
NIP. 19680802 199303 1 004

RINGKASAN

Tindak Tutur Direktif Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V SDN Nogosari IV Kecamatan Rambipuji ; Luluk Fitriyaningsih , 110210402011; 2019; 50 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang penting bagi manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu menggunakan bahasa untuk menyampaikan gagasan dan pikiran kepada orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan bahasa juga dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran. Saat mengajar, guru menggunakan berbagai tindak tutur dalam berbagai peristiwa, salah satunya adalah tindak tutur direktif. Tindak tutur yang digunakan oleh guru tersebut merupakan tindak tutur yang dominan digunakan oleh guru SDN Nogosari IV untuk memfokuskan siswanya saat kegiatan pembelajaran. Permasalahan dalam penelitian ini yaitu : (1) bagaimanakah wujud tindak tutur direktif yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas V SDN Nogosari IV, (2) bagaimanakah modus tindak tutur direktif yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas V SDN Nogosari IV.

Rancangan penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif pragmatik. Data dalam penelitian ini adalah segmen tutur beserta konteks yang diindikasikan memuat tindak tutur direktif. Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan guru dalam kegiatan pembelajaran di SDN Nogosari IV Kecamatan Rambipuji. Data dikumpulkan dengan menggunakan tiga teknik yaitu : (1) observasi/pengamatan, (2) rekam, (3) simak, dan (4) catat. Analisis data yang dilakukan dengan metode kualitatif, yang terdiri atas tiga proses, yaitu mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ada enam jenis tindak tutur direktif yang ditemukan yaitu tindak tutur yaitu, *requestives*, *questions*, *requirements*, *prohibitive*, *permissives*, dan *advisories*. Selain itu, ada tujuh modus tindak tutur direktif yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran di *Kelas V SDN Nogosari Kecamatan Rambipuji* meliputi : a)

modus pernyataan (*deklaratif*); b) modus permohonan (*optatif*); c) modus perintah (*imperatif*); d) bertanya (*interogatif*); e) modus keharusan (*obligatif*); dan f) modus keinginan (*desideratif*). Dari berbagai modus tersebut, terbukti bahwa modus tertentu dapat mewadahi berbagai jenis tindak tutur direktif. Dengan kata lain, tindak tutur direktif ditemukan juga dalam beberapa modus.

Dari hasil pembahasan dan penarikan kesimpulan dapat disampaikan saran; 1) Peneliti sebelumnya disarankan untuk menjadikan hasil penelitian ini sebagai salah satu sumber untuk melengkapi contoh-contoh tindak tutur direktif yang sudah ada dalam buku pragmatik, 2) guru SD disarankan membaca hasil penelitian ini untuk mendapatkan wawasan yang lebih luas terkait dengan kegiatan bertutur dihadapan siswa, 3) mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, hendaknya menggunakan hasil penelitian ini untuk mendapatkan informasi menarik yang akan dijadikan sebagai bahan diskusi dalam mata kuliah pragmatik, 4) peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan berfokus pada hal-hal yang belum dikaji, misalnya fungsi tuturan direktif guru dalam kegiatan pembelajaran.

PRAKATA

Prakata syukur atas segala rahmat dan karunia Allah SWT, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Tindak Tutur Imperatif Guru Terhadap Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas V di SDN Nogosari IV Kecamatan Rambipuji” Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan Stara satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusun skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan masukan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

- 1) Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D., Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 2) Dr. Arju Muti'ah, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni sekaligus Dosen Penguji 11 yang telah memberikan kritik dan saran;
- 3) Ibu Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd., selaku Ketua Progam Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- 4) Ibu Dra. Suhartiningsih, M.pd, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan dan saran dalam setiap kegiatan pemograman rencana studi;
- 5) Dr. Muji, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu, memberikan pengarahan dan saran dengan penuh kesabaran dalam penulisan skripsi ini;
- 6) Ibu Anita Widjajanti, S.S., M.Hum, selaku Dosen Pembimbing II yang juga telah meluangkan waktu, memberikan pengarahan, dan saran dengan penuh kesabaran dalam penulisan skripsi ini;

- 7) Dr. Arju Mutiah, M.Pd, selaku Dosen Penguji I yang telah memberikan kritik dan saran;
- 8) Keluarga saya, Ayah, Bunda, adik Putra, Kakek dan Nenek yang telah memberikan doa dan semangat;
- 9) Teman-teman Kampus yang selalu memberikan semangat, yang memberikan doa dan kenangan indah;
- 10) Ahmad zainal Abidin yang selalu memberikan semangat dan dorongan untuk selalu berjuang;
- 11) Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi hingga terselesaikannya skripsi ini.

Penulis juga menerima kritik dan saran dari semua pihak kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Jember, 27 November 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	HALAMAN
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PENGESAHAN	viii
RINGKASAN	ix
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Definisi Operasional	5
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan	6
2.2 Kajian Prakmatik	7
2.3 Peristiwa Tutur	8
2.4 Konteks Tutur	10

2.5 Tindak Tutur	12
2.6 Tindak Tutur Direktif	13
2.7 Modus Tindak Tutur Direktif.....	15

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian	19
3.2 Sumber dan Data Penelitian	20
3.3 Teknik Pengumpulan dan Penyajian Data	20
3.4 Teknik Analisis Data	22
3.5 Instrumen Penelitian	24
3.6 Prosedur Penelitian	24

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Tindak Tutur Direktif.....	27
4.1.1 Tindak Tutur Direktif <i>Requestives</i>	27
4.1.2 Tindak Tutur Direktif <i>Questions</i>	29
4.1.3 Tindak Tutur Direktif <i>Requirements</i>	30
4.1.4 Tindak Tutur Direktif <i>Prohibitive</i>	31
4.1.5 Tindak Tutur Direktif <i>Permissives</i>	32
4.1.6 Tindak Tutur Direktif <i>Advisories</i>	33
4.2 Modus Tindak Tutur Imperatif Guru di Kelas V di SDN Nogosari IV.....	34
4.2.1 Modus Pernyataan (Deklaratif).....	34
4.2.2 Modus Permohonan (Optatif).....	35
4.2.3 Modus Perintah (Imperatif).....	36

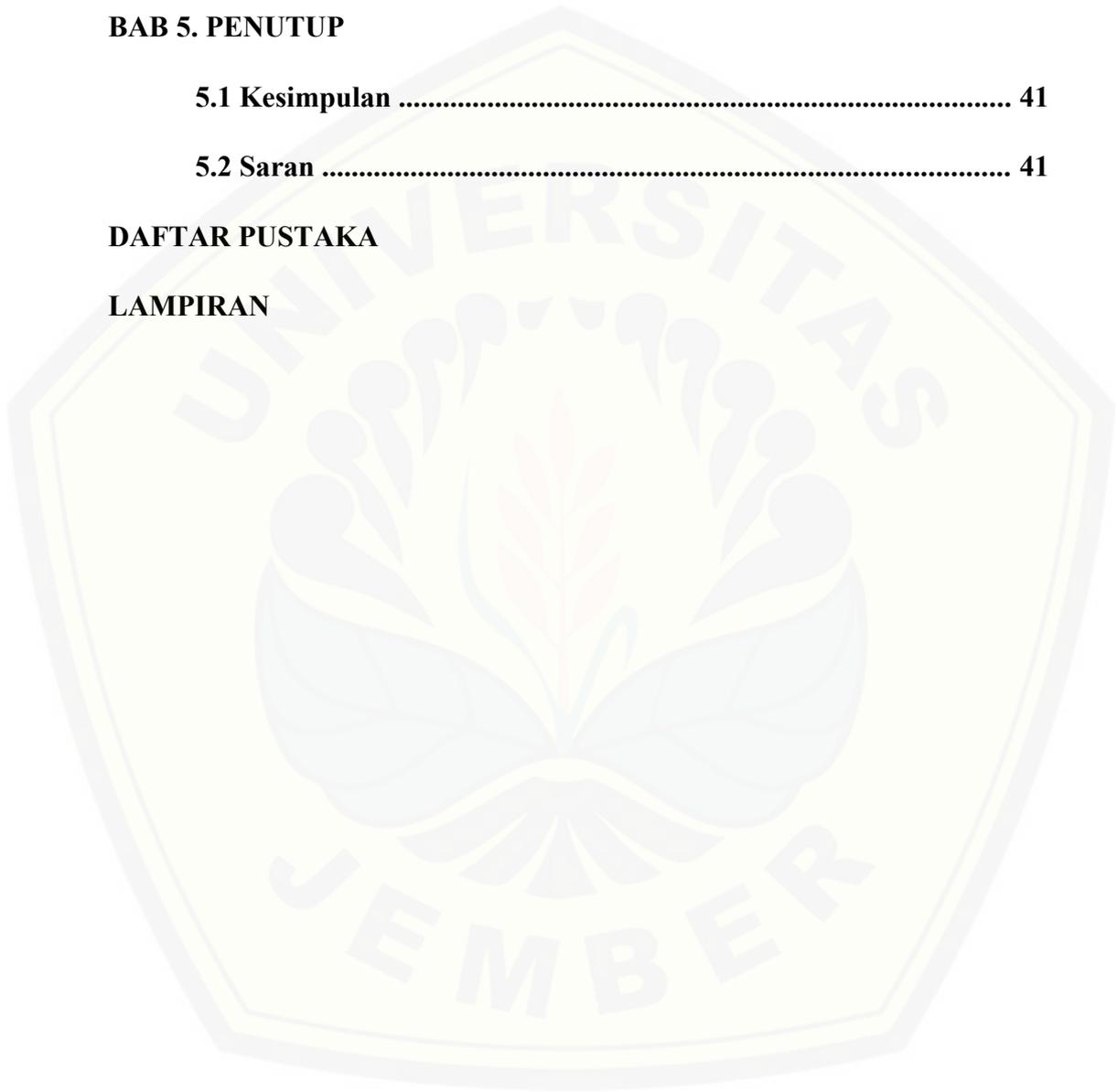
4.2.4 Modus Bertanya (Interogatif).....	37
4.2.5 Modus Keharusan (Obligatif).....	38
4.2.6 Modus Keinginan (Desideratif).....	39

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan	41
5.2 Saran	41

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR LAMPIRAN

A. Matrik Penelitian

B. Tabel Pengumpul Data

C. Tabel Analisis Data

D. Lampiran Foto Kegiatan Pembelajaran

E. Autobiografi



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan oleh masyarakat untuk berhubungan dan bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana,2001:21). Bahasa merupakan alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dalam kesehariannya manusia tidak dapat terlepas dari bahasa. Bahasa juga digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan pikiran, pendapat, perasaan serta gagasan dari orang lain. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Djuanda (2008:2) yang menyatakan bahwa fungsi bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi, yakni suatu proses penyampaian maksud kepada orang lain, berupa pengungkapan pikiran, gagasan, ide, pendapat, persetujuan serta keinginan penyampaian informasi suatu peristiwa. Sebagai alat komunikasi, bahasa digunakan oleh penuturnya untuk menyampaikan maksud tertentu.

Penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya digunakan dalam lingkungan masyarakat saja, melainkan bahasa juga digunakan dalam interaksi belajar mengajar di kelas. Interaksi belajar mengajar di kelas merupakan kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh guru dengan siswa, siswa dengan siswa yang bertujuan untuk menyampaikan maksud tertentu dalam konteks pembelajaran.

Sejalan dengan tujuan kegiatan belajar mengajar di kelas, tuturan dalam interaksi pembelajaran perlu disesuaikan dengan konteks. Konteks tutur pada saat tuturan diujarkan dapat membantu dalam memahami maksud yang diujarkan oleh penutur kepada mitra tutur. Dalam hal ini kaitannya penggunaan konteks dalam kegiatan pembelajaran adalah ketika guru menyampaikan materi kepada siswa, maka materi yang disampaikan akan lebih mudah diterima dan dipahami oleh siswa.

Konteks merupakan hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan atau pun latar belakang pengetahuan, yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur yang membantu mitra tutur menafsirkan makna tuturan (Nadar, 2009:6). Lingkungan fisik pada sebuah tuturan berkaitan

erat dengan tempat dan keadaan yang mempengaruhi peristiwa tutur, sedangkan lingkungan sosial sebuah tuturan berkaitan dengan aspek-aspek sosial, misalnya seperti kebiasaan karakter dan status sosial masyarakat. Selain lingkungan fisik dan sosial, konteks juga berkaitan dengan latar belakang pengetahuan yang dimiliki oleh penutur dan mitra tutur. Latar belakang pengetahuan yang dimaksudkan sebagai sebuah konteks adalah pengetahuan penutur dan mitra tutur yang terkait dengan topik yang dibicarakan. Latar belakang pengetahuan ini diharapkan dapat membantu mitra tutur menangkap maksud penutur. Konteks tutur sangat menentukan makna suatu ujaran. Konteks tersebut akan terjadi jika adanya serangkaian tindak tutur.

Tindak tutur (*speech act*) merupakan segala aktivitas bertutur manusia yang dilakukan melalui lisan yang memiliki maksud dan tujuan. Menurut Searle (dalam Nadar, 2009: 12) unsur yang paling kecil dalam komunikasi adalah tindak tutur seperti menyatakan, membuat pertanyaan, memberi perintah, menguraikan, menjelaskan, minta maaf, berterima kasih, mengucapkan selamat, dan lain-lain. Pada dasarnya kegiatan tindak tutur selalu terjadi dalam kehidupan sehari-hari, yang fungsinya untuk menyampaikan gagasan, pikiran, dan perasaan kepada orang lain. Tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Berbagai tindak tutur tersebut muncul sesuai dengan kebutuhan dan tujuan komunikasi. Salah satu tindak tutur yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari yakni tindak tutur direktif.

Tindak tutur direktif merupakan salah satu dari jenis tindak tutur yang dimaksudkan penutur agar mitra tutur melakukan tindakan sesuai apa yang disebutkan di dalam tuturannya. Tindak tutur direktif disebut juga dengan tindak tutur impositif. Proses pembelajaran di kelas merupakan wujud tindak tutur seorang guru dalam mentransfer ilmu pada siswanya. Dalam proses tuturan tersebut seringkali guru melakukan ujaran direktif. Pada kelas V di SDN Nogosari IV Kecamatan Rambipuji mata pelajaran bahasa Indonesia, proses penyampaian ilmu disampaikan guru secara lisan.

Tujuan peneliti meneliti tindak tutur direktif guru bahasa Indonesia tersebut adalah guna mengetahui pembelajaran. Bagaimanapun guru adalah seseorang yang menjadi panutan sehingga guru harus mampu beretorika dengan baik agar dapat dijadikan contoh pada siswanya. Contoh penggunaan tindak tutur bisa diamati pada tuturan guru salah satunya tuturan guru di SDN Nogosari IV yang tepat untuk dijadikan tempat penelitian. Lembaga pendidikan SDN Nogosari IV Kecamatan Rambipuji di kelas V. Salah satu peristiwa berbahasa yang menarik dikaji secara pragmatik, khususnya pada aspek tindak tutur adalah peristiwa tutur yang terjadi antara guru dan siswa SD dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V SDN Nogosari IV Kecamatan Rambipuji. SDN Nogosari IV Kecamatan Rambipuji menggunakan K 13 . Materi kurikulum K 13 adalah materi pembelajaran yang berstandart nasional. Siswa dan guru menggunakan Bahasa Indonesia dalam pembelajaran di kelas.

Tuturan guru dalam pembelajaran di kelas digunakan untuk menjelaskan, memuji, menerima atau menggunakan ide-ide siswa, membina jawaban siswa, dan menggunakan kritikan halus seperti, *jawaban kamu itu kurang tepat*. Guru SDN Nogosari IV melakukan tindak tutur dan salah satunya tindak tutur direktif, berikut ini adalah contoh tindak tutur direktif.

(1) Guru : “Apa ada yang piket hari ini?”

(Sambil menunjuk ke depan papan tulis)

Siswa : *(Siswa yang piket segera menghapus papan tulis)*

Pada tuturan (1) terjadi pada saat guru hendak menuliskan materi. Kemudian, guru melihat bahwa papan tulis masih kotor. Dengan demikian, guru pun menuturkan seperti tuturan “Apa ada yang piket hari ini”.

(2) Guru : “Ayo anak-anak, coba kalian keluarkan PR yang kemarin ibu guru berikan!”

Siswa : *(Bergegas mengeluarkan buku dari tas)*

Pada tuturan (2) terjadi pada saat guru memerintah siswa untuk mengeluarkan tugas PR yang diberikan oleh guru.

(3) Guru : “Siapa yang bisa menjawab pertanyaan yang ibu tanyakan barusan.”

Siswa : (*Mengacungkan tangan*)

Pada tuturan (3) terjadi di kelas guru mempersilahkan siswanya untuk menjawab pertanyaan yang telah guru tanyakan.

Penelitian ini menarik karena berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi, ditemukan bahwa guru dalam proses pembelajaran berlangsung banyak menggunakan tindak tutur direktif yang bervariasi dan beragam. Penelitian ini penting dilakukan untuk membantu guru Bahasa Indonesia memilih tindak tutur direktif yang tepat dalam berkomunikasi dengan siswa saat pembelajaran di kelas, agar tuturan guru dapat dipahami oleh siswa sehingga guru berhasil menyampaikan tujuan pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti perlu mengkaji tindak tutur direktif pada tuturan guru. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul “TINDAK TUTUR DIREKTIF GURU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS V SDN NOGOSARI IV KECAMATAN RAMBIPUJI.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang rumusan masalah dalam penelitian ini.

- 1) Bagaimanakah wujud tindak tutur direktif guru di kelas V SDN Nogosari IV ?
- 2) Bagaimanakah modus tindak tutur direktif guru di kelas V SDN Nogosari IV ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan beberapa hal sebagai berikut.

- 1) Menemukan wujud tindak tutur direktif guru di kelas V SDN Nogosari IV.
- 2) Menemukan modus tindak tutur direktif guru di kelas V SDN Nogosari IV.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

- 1) Bagi mahasiswa pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian dapat dijadikan salah satu bahan diskusi pada mata kuliah pragmatik.
- 2) Bagi guru bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam pengembangan materi pembelajaran bahasa Indonesia.
- 3) Bagi penelitiselanjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk mengadakan penelitian sejenis dengan pembahasan yang lebih luas.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan untuk memberikan batasan pengertian terhadap Operasional yang digunakan dalam penelitian. Adapun istilah-istilah yang didefinisikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Tindak tutur adalah segala tindakan yang ditunjukkan melalui tuturan dalam berkomunikasi, misalnya memerintah, meminta, bertanya.
- 2) Tindak tutur direktif adalah salah satu dari jenis tindak tutur yang dimaksudkan penutur agar mitra tutur melakukan tindakan sesuai apa yang disebutkan di dalam tuturannya.
- 3) Modus adalah teknik tuturan yang dipakai untuk mengekspresikan maksud tuturan yang diucapkan penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa).
- 4) Pembelajaran di kelas adalah perpaduan dari dua aktivitas, yaitu aktivitas mengajar dan aktivitas belajar. Aktivitas mengajar menyangkut peranan seorang guru dalam konteks mengupayakan terciptanya jalinan komunikasi harmonis antara pengajar itu sendiri dengan si pembelajar.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini membahas beberapa teori yang digunakan sebagai acuan atau landasan yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun tinjauan pustaka yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) Penelitian yang relevan (2) kajian pragmatik, (3) peristiwa tutur, (4) konteks tutur, (5) tindak tutur, (6) tindak tutur direktif, (7) modus tindak tutur direktif.

2.1 Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu Tindak Tutur Requirement Guru kepada siswa di TK Khadijah 14 kecamatan muncar yang dilakukan oleh Faricha Maulida (2017). Penelitian ini bertujuan untuk (1) menemukan wujud tindak tutur *requirement* guru kepada siswa di TK Khadijah 14 Kecamatan Muncar, (2) menemukan modus tindak tutur *requirement* guru kepada siswa di TK Khadijah 14 Kecamatan Muncar, (3) menemukan strategi tindak tutur *requirement* guru kepada siswa di TK Khadijah 14 Kecamatan muncar. Penelitian tersebut menggunakan teknik pengamatan atau observasi, teknik rekam, teknik simak, dan teknik catat.

Penelitian yang kedua yang relevan lainnya Tindak Direktif Quesitif dalam Dialog “Sentilan Sentilun” Di Metro TV Edisi Bulan Februari 2011 oleh Amelia Ratiyasri (2014). Peneliti ini difokuskan pada pembahasan mengenai tindak direktif khususnya tindak direktif *questif*. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1) wujud tindak direktif *questif* dalam dialog Sentilan Sentilun dalam dialog Sentilan Sentilun 2011, (2) Strategi tindak direktif *questif* yang terdapat dalam dialog Sentilan Sentilun 2011. Sumber data pada penelitian ini adalah dialog sentilan sentilun di Metro TV edisi bulan Februari 2011 episode Daerah Istimewa sabar. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan teknik catat, sedangkan analisis data terdiri dari tiga proses yaitu transkrip data, klasifikasi data, dan pemaparan hasil analisis data.

Hasil penelitian ini ditunjukkan dalam (1) berbagai macam wujud tindak direktif *questif*, meliputi (a) tindak direktif *questif* kategori bertanya, (b) tindak

tutur direktif *questif* inkuiri, (c) tindak direktif *questif* katagori interogasi. (2) dalam dialog Sentilan sentilun juga ditemukan berbagai macam strategi dalam menyampaikan tuturannya, meliputi (a) tindak tutur *questif* langsung harfiah, (b) tindak direktif *questif* langsung tidak harfiah, (c) tindak direktif *questif* tidak langsung harfiah, (d) tindak direktif *questif* tidak langsung tidak harfiah.

Kedua penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini, karena sama-sama membahas tuturan direktif. Di samping memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu juga memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan sekarang, yaitu jika pada penelitian sebelumnya yang pertama membahas wujud, modus, dan strategi tindak tutur *requirement* guru kepada siswa. Kemudian yang kedua memfokuskan pada pembahasaan mengenai tindak direktif khususnya tindak direktif *questif* yaitu wujud dan strategi tindak direktif *questif* dalam dialog Sentilan Sentilun dalam dialog Sentilan Sentilun 2011.

2.2 Kajian Pragmatik

Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu (Nadar, 2009: 2). Selain itu, menurut Andianto (2013:305-306) kajian pragmatic adalah sub-bidang kajian bahasa atau ilmu bahasa yang mengaji realitas penggunaan bahasa dalam komunikasi sehari-hari, terutama dalam wujud tuturan atau ujaran (lisan), dengan memfokuskan pada seluk beluk maksud yang terekspresikan melalui teks lisan (tutur) dan konteks penuturnya. Maksud yang terekspresikan tersebut dapat diketahui maknanya dengan cara menghubungkan tuturan sesuai dengan konteks keadaan. Lebih dari itu pragmatik adalah kajian mengenai penggunaan bahasa atau kajian bahasa dan prespektif fungsional. fungsi Fungsional bahasa yang utama tersebut adalah sebagai sarana komunikasi.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Levinson (1983: 9) dalam Nadar (2009: 4) mendefinisikan pragmatik yaitu *pragmatics is the study of those relations between language and context there are grammaticalized, or encoded in the structure of language*. Dengan kata lain, bahwa pragmatik mencoba untuk mempelajari relasi bahasa dengan konteksnya. Konteks yang dimaksud

tergramatisasi dan terkodifikasi sehingga tidak dapat lepas dari struktur bahasanya. Pragmatik merupakan tahapan terakhir dalam gelombang-gelombang ekspansi linguistik, dan ilmu sempit yang mengurus data fisik bahasa, menjadi sebuah disiplin yang luas yang meliputi bentuk, makna, dan konteks (Leech, 1993: 2). Berdasarkan penjelasan Leech tersebut, pragmatik mencoba untuk membedah bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa, pragmatik adalah pengkajian bahasa yang digunakan manusia dalam interaksi sosial dengan memperhatikan relasi antara bahasa dan konteksnya.

2.3 Peristiwa Tutur

Menurut Chaer dan Leonie Agustina (2010: 47), peristiwa tutur (*speech event*) adalah sebuah aktivitas berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, dalam waktu, tempat dan situasi tertentu. Peristiwa tutur terbatas pada bagian kegiatan atau aspek kegiatan yang secara langsung diatur oleh kaidah atau norma-norma bagi penggunaannya (Andianto, 2013: 47). Lebih lanjut, peristiwa tutur dibangun oleh serangkaian tindak tutur yang diorganisasikan secara sistematis oleh partisipannya untuk menyampaikan gagasan atau mencapai tujuan tertentu. Suatu percakapan antara penutur dengan mitra tutur yang dapat disebut peristiwa tutur, meliputi : (1) ada partisipan (penutur dan mitra tutur), (2) satu pokok tuturan, (3) harus dalam waktu tertentu, (4) tempat tertentu, dan (5) situasi tertentu. Dengan demikian apabila ada percakapan yang tidak memenuhi kelima kriteria itu, bukanlah suatu peristiwa tutur (Purba, 2011:88).

Sejalan dengan beberapa pendapat di atas, terjadinya peristiwa tutur itu harus memenuhi delapan komponen tutur yang dipaparkan oleh Hymes (dalam Nadar 2009:7) yang disebut dengan SPEAKING.

- a. *Setting* adalah tempat dan waktu terjadinya pertuturan, termasuk di dalamnya kondisi psikologis dan kultural yang menyangkut tuturan

tersebut. Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan variasi bahasa yang berbeda.

- b. *Participants* adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar, atau pengirim dan penerima pesan.
- c. *Ends*, menunjuk pada maksud dan tujuan pertuturan.
- d. *Act of sequence*, menunjuk pada saluran tutur yang dapat merupakan lisan maupun tertulis.
- e. *Keys*, mengacu pada nada, cara, dan semangat, di mana suatu pesan disampaikan dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya. Hal ini dapat juga ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat.
- f. *Instrumentalities*, menunjukkan pada kaidah berbahasa dalam pertuturan. Bentuk ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, ragam dialek, atau register.
- g. *Norm*, adalah norma atau aturan dalam berinteraksi. Misalnya, yang berhubungan dengan cara berinteraksi, bertanya, dan mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara.
- h. *Genre*, kategori tuturan yang dapat merupakan puisi, surat, artikel, dan lain sebagainya.

Contoh: “Nah anak-anak kalau di rumah jangan sembarangan bermain pisau, nanti bisa terluka”.

- a. *Setting* : di sekolah ketika kegiatan pembelajaran;
- b. *Participants* : guru dan peserta didik;
- c. *Ends* : tujuan tuturan untuk mengarahkan peserta didik supaya tidak bermain pisau sembarangan;
- d. *Act of sequence* : diutarakan secara lisan;
- e. *Keys* : disampaikan dengan intonasi serius;
- f. *Instrumentalities* : tuturan diujarkan dengan bahasa Indonesia;
- g. *Norm* : cara berinteraksi pada tuturan tersebut dilakukan dengan guru yang menuturkan tuturannya dan peserta didik duduk sambil mendengarkan;

h. *Genre* : dialog.

Jadi interaksi yang berlangsung antara murid dan guru di taman kanak-kanak dengan menggunakan bahasa yang saling dipahami, di tempat tertentu dan pada waktu tertentu adalah sebuah peristiwa tutur. Peristiwa tutur tersebut akan menghasilkan tuturan-tuturan yang khas sesuai dengan konteksnya. Dengan demikian, peristiwa tutur merupakan rangkaian kegiatan dari sejumlah tindak tutur yang terorganisasikan untuk mencapai suatu ujaran dan lebih ditekankan pada tujuan peristiwanya.

2.4 Konteks Tutur

Konteks adalah hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan atau pun latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan lawan tutur yang membantu lawan tutur menafsirkan makna tuturan (Nadar, 2009: 6). Konteks tuturan juga disebut konteks dalam semua aspek fisik atau *setting* sosial yang relevan dari tuturan yang bersangkutan. Di dalam pragmatik konteks itu pada hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan (*background knowledge*) yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur.

Hal ini sejalan dengan pendapat Kridalaksana (2008: 134) yang menyatakan bahwa konteks merupakan pengetahuan yang sama-sama dimiliki pembicara dan pendengar, sehingga pendengar paham akan apa yang dimaksud pembicara. Konteks tersebut sangat menentukan dan berpengaruh terhadap peristiwa tutur antara penutur dan mitra tuturnya. Konteks juga berperan membantu mitra tutur di dalam menafsirkan maksud yang ingin dinyatakan oleh penutur.

Parret (dalam Andianto 2013: 53) membedakan konteks tutur menjadi lima macam sebagai berikut.

(1) Konteks kontekstual

Konteks kontekstual adalah perluasan cakupan tuturan seseorang yang menghasilkan teks. Konteks merupakan medan wacana, yang di dalamnya ada orang, tempat, wujud, peristiwa, fakta.

Contoh:

“Kurangi kecepatan berkendara anda! Banyak truk besar keluar masuk”. Pada tuturan di atas, konteks orang ditunjukkan pada pengendara bermotor, tempatnya di kawasan pabrik, wujudnya berupa kalimat peringatan, peristiwa terjadinya ketika jam kerja berlangsung.

(2) Konteks eksistensial

Konteks eksistensial adalah partisipan (orang), waktu dan tempat yang mengiringi tuturan, misalnya siapa yang menuturkan dan kepada siapa tuturan itu ditujukan, kapan dan dimana tempatnya.

Contoh :

“Nak jangan lupa sarapan dulu sebelum berangkat ke sekolah”.

Konteks tuturan di atas diutarakan oleh Ibu kepada anaknya saat pagi hari di rumah.

(3) Konteks situasional

Konteks situasional adalah jenis faktor tertentu kerangka sosial implisit dan umum seperti pengadilan, rumah sakit, ruang kelas, atau latar kehidupan sehari-hari, misalnya seperti pasar, ladang, yang memiliki kebiasaan dan percakapan khas.

Misalnya kebiasaan percakapan yang sering terjadi di sekolah.

Contoh:

“Hari ini siapa yang tidak hadir?”.

Konteks tuturan di atas sering terjadi di dalam kelas ketika sebelum pelajaran dimulai. Tuturan tersebut diujarkan oleh guru merupakan tuturan yang khas dituturkan di kelas dengan situasi formal dalam kegiatan pembelajaran.

(4) Konteks aksional

Konteks aksional adalah tindakan aksi atau perilaku-perilaku non verbal yang menyertai penuturan, misalnya menarik nafas dalam-dalam, menatap, membusungkan dada.

Contoh:

“Kakinya jangan diletakkan di atas meja ya nak”.

Konteks tuturan di atas terjadi di kelas ketika kegiatan pembelajaran berlangsung.

Guru menuturkan tuturan tersebut sambil menatap peserta didik.

(5) Konteks psikologi

Konteks psikologi adalah situasi psikis dan mental yang menyertai penuturan, seperti marah, sedih, gembira, bersemangat, dan sebagainya.

Contoh :

“Nanti yang bicara sendiri nggak boleh pulang ya!”.

Tuturan di atas diutarakan oleh guru dengan situasi marah ketika melihat beberapa peserta didiknya tidak memperhatikan pelajaran.

2.5 Tindak Tutur

Tindak tutur (*speech act*) merupakan unsur pragmatik yang melibatkan pembicara, pendengar, pembaca serta yang dibicarakan. Dalam penerapannya tindak tutur digunakan oleh beberapa disiplin ilmu. Menurut Chaer dan Leonie Agustina (2010: 50) tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya.

Searle (dalam Nadar, 2009: 12) juga menjelaskan bahwa unsur yang paling kecil dalam komunikasi adalah tindak tutur seperti menyatakan, membuat pertanyaan, memberi perintah, menguraikan, menjelaskan, minta maaf, berterima kasih, mengucapkan selamat, dan lain-lain. Pada dasarnya kegiatan tindak tutur selalu terjadi dalam kehidupan sehari-hari, yang fungsinya untuk menyampaikan gagasan, pikiran, dan perasaan kepada orang lain.

Menurut J.L. Austin (dalam A Lubis, 1991: 9), tindak tutur dapat diklasifikasikan menjadi 3 macam bentuk, antara lain:

- 1) Tindak lokusi (*Locutionary act*), yaitu tindak tutur mengucapkan sesuatu dengan kata dan kalimat sesuai dengan makna di dalam kamusa dan menurut kaidah sintaksisnya.
- 2) Tindak ilokusi (*Illocutionary act*), yaitu tindak tutur yang mengandung maksud ; berkaitan dengan siapa bertutur kepada siapa, kapan, dan di mana tindak

tutur itu dilakukan, dan sebagainya. Ibrahim (1993:16) mengklasifikasikan tindak ilokusi sebagai berikut.

1) Konstatif (*constatives*)

Secara umum, constative merupakan ekspresi kepercayaan yang disertai dengan ekspresi maksud, sehingga mitra tutur membentuk atau memegang kepercayaan yang serupa. Misalnya menyatakan, memprediksi, melaporkan, menasihati, menilai dan membenarkan.

2) Direktif (*directives*)

Direktif mengekspresikan maksud penutur (keinginan, harapan) sehingga ujaran atau sikap yang diekspresikan dijadikan sebagai alasan untuk bertindak oleh mitra tutur. Misalnya meminta, bertanya, memerintah, melarang, menyetujui, dan menasihati.

3) Komisif (*comissive*)

Comissive merupakan satu kategori tindak lokusi yang mewajibkan seseorang atau menolak mewajibkan seseorang untuk melakukan sesuatu yang dispesifikasi dalam proposinya, yang bisa juga menspesifikasi kondisikondisi tempat isi itu dilakukan atau tidak harus dilakukan. Misalnya menjanjikan dan menawarkan.

4) *Acknowledgments* (pengakuan)

Acknowledgments mengekspresikan perasaan tertentu kepada mitra tutur, baik yang berupa runitas ataupun yang murni misalkan penyampaian salam, mengekspresikan rasa senang, berterima kasih dan mengucapkan selamat.

3) Tindak perlokusi (*Perlocutionary act*), yaitu tindak tutur yang mengujarannya dimaksudkan untuk mempengaruhi mitra tutur.

2.6 Tindak Tutur Direktif

Menurut Yule (dalam Andianto, 2013: 29), direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Tindak tutur ini meliputi: perintah, pemesanan, permohonan, permintaan, dan pemberian saran.

Ibrahim (1993: 27) mendefinisikan bahwa tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur. Ibrahim (1993: 28-29) membagi tindak tutur direktif menjadi enam jenis, yang terdiri dari: *requestives*, *questions*, *requirements*, *prohibitive*, *permissives*, dan *advisories*.

1. Permintaan (*Requestives*) : meminta, mengemis, memohon, menekan, mengundang, mendoa, mengajak, mendorong. Dalam mengucapkan e, penutur memohon mitra tutur untuk A, apabila penutur mengekspresikan keinginan bahwa mitra tutur melakukan A, dan apabila penutur mengekspresikan maksud bahwa mitra tutur melakukan A oleh karena (paling tidak sebagian) keinginan penutur.

Contoh : “Besok pagi ke sekolah bareng yuk!”

2. Pertanyaan (*Questions*) : bertanya, berinkuiri, dan menginterogasi. Dalam mengucapkan e, penutur menanyakan mitra tutur apakah “proposisi” atau tidak “proposisi” apabila penutur mengekspresikan keinginan bahwa mitra tutur menyampaikan kepada penutur apakah “proposisi” atau tidak, dan apabila penutur mengekspresikan maksud bahwa mitra tutur menyampaikan kepada mitra tutur apakah “proposisi” atau tidak oleh karena keinginan penutur.

Contoh : “Kamu kenapa kemarin tidak masuk sekolah?”

3. Perintah (*Requirements*) : memerintah, menghendaki, mengkomando, menuntut, mendikte, mengarahkan, menginstruksikan, mengatur, dan menyarankan. Dalam mengucapkan e, penutur menghendaki mitra tutur untuk melakukan A apabila penutur mengekspresikan keinginan bahwa ujarannya, dalam hubungannya dengan posisinya di atas mitra tutur, merupakan alasan yang cukup bagi mitra tutur untuk melakukan A, dan apabila penutur mengekspresikan maksud bahwa mitra tutur melakukan A oleh karena (paling tidak sebagian) keinginan penutur.

Contoh : “Duduk yang rapi!”

4. Larangan (*Prohibitive*) : melarang, membatasi. Dalam mengucapkan e, penutur melarang mitra tutur untuk melakukan A apabila penutur

mengekspresikan kepercayaan bahwa ujarannya, dalam hubungannya dengan otoritasnya terhadap mitra tutur untuk menunjukkan alasan yang cukup baginya untuk tidak melawan A, dan apabila penutur mengekspresikan maksud bahwa oleh karena ujaran penutur, mitra tutur tidak melakukan A.

Contoh : “Kalau ke sekolah tidak boleh memakai sandal ya!”

5. Pemberian izin (*Permissives*) : menyetujui, memperbolehkan, memberi wewenang, menganugerahi, mengabdikan, membiarkan, mengizinkan, melepaskan, memaafkan, dan memperkenankan. Dalam mengucapkan e, penutur menghendaki mitra tutur untuk melakukan A apabila penutur mengekspresikan kepercayaan bahwa ujarannya, dalam hubungannya dengan posisinya di atas mitra tutur membolehkan mitra tutur untuk percaya bahwa ujaran penutur membolehkannya untuk melakukan A.

Contoh : “Silahkan istirahat yang sudah selesai menggambarnya!”

6. Nasihat (*Advisories*) : menasihati, memperingatkan, mengkonseling, mengusulkan, menyarankan, mendorong. Dalam mengucapkan e, penutur menghendaki mitra tutur untuk melakukan A apabila penutur mengekspresikan kepercayaan bahwa terdapat alasan (yang cukup) bagi mitra tutur untuk melakukan A, dan apabila penutur mengekspresikan maksud bahwa mitra tutur mengambil kepercayaan penutur sebagai alasan (yang cukup) bagi mitra tutur melakukan A.

Contoh : “Anak-anak, kalau mau jadi anak baik kalian harus patuh sama guru dan orang tua”

2.7 Modus Tindak Tutur

Menurut Parker (dalam Wijana, 1996: 30-32) modus kalimat secara formal dibedakan menjadi kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interogatif), dan kalimat perintah (imperatif). Secara konvensional kalimat berita digunakan untuk memberikan sesuatu informasi, kalimat tanya untuk bertanya, dan kalimat perintah untuk menyatakan perintah, ajakan, permintaan atau permohonan. Searle (dalam Andianto, 2013: 38) juga menyatakan bahwa modus (mood) merupakan aspek

tatabahasa (gramatika) yang fungsinya tidak selalu sesuai dengan fungsi sintaksis atau kalimatnya.

Menurut Chaer (1994: 258), modus adalah pengungkapan atau penggambaran suasana psikologi perbuatan menurut tafsiran si pembicara atau sikap si pembicara tentang apa yang diucapkannya. Ada beberapa modus, antara lain: (1) modus indikatif,

(2) modus optatif, (3) modus imperatif, (4) modus interogatif, (5) modus obligatif, (6) modus desideratif, dan (7) kondisional. Berikut penjelasan dan contoh dari ketujuh modus tersebut.

(1) Modus Deklaratif

Modus deklaratif, yaitu modus yang menunjukkan sikap objektif atau netral. Modus deklaratif berisi pernyataan mengenai sesuatu yang merupakan berita atau informasi bagi pendengarnya. Untuk memperoleh gambaran lebih jelas mengenai modus deklaratif, berikut contohnya dalam tuturan.

(a) Nanti yang nggak mau ikut tepuk, kelompoknya dapat nilai nol ya..

Kalimat di atas, merupakan modus deklaratif berupa pernyataan dari penutur yang berisi berita atau informasi bagi mitra tutur, bahwa jika ada peserta didik yang tidak ikut tepuk tangan maka kelompoknya akan mendapat nilai nol. Modus deklaratif tersebut digunakan untuk menuntut peserta didik supaya mereka melakukan tepuk tangan dengan serempak.

(2) Modus Optatif

Modus optatif, yaitu modus yang menunjukkan harapan atau permohonan. Contoh modus optatif adalah pernyataan untuk meminta tolong, permintaan maaf, dan sebagainya. Berikut contohnya dalam tuturan.

(a) Tyo, Bu guru minta tolong hapuskan papan tulisnya nak.

Kalimat di atas menunjukkan modus optatif, hal ini ditandai dengan penggunaan kata *tolong* yang menunjukkan maksud supaya mitra tutur melakukan apa yang dikehendaki penutur untuk menghapuskan papan tulis.

(3) Modus Imperatif

Modus imperatif yaitu modus yang menyatakan perintah, larangan. Untuk memperoleh gambaran lebih jelas tentang modus imperatif, berikut contohnya.

(a) *Fahmi, bukunya dimasukkan tas sayang.*

Modus imperatif pada kalimat di atas berupa tuturan yang menyatakan perintah dan ditandai dengan kalimat yang menunjukkan maksud menyuruh memasukkan buku ke dalam tas. Modus imperatif pada kalimat di atas juga ditandai dengan menggunakan intonasi nada tinggi ketika menuturkan tuturan tersebut.

(4) Modus Interogatif

Modus interogatif adalah modus yang menyatakan pertanyaan. Berikut contoh penerapan modus dalam tuturan.

(a) *anak-anak ini gambarnya apa?.*

Modus interogatif pada tuturan di atas, berupa pertanyaan penutur tentang sesuatu yang ditunjukkan kepada mitra tuturnya. Hal ini ditunjukkan pada tuturan di atas yang menggunakan intonasi bertanya.

(5) Modus Obligatif

Modus obligatif yaitu modus yang menyatakan keharusan. Berikut contoh penerapannya dalam tuturan.

(a) *Pinteer .. jadi kalau ke sekolah harus pakai sepatu ya, nggak boleh pakai sandal.*

Penggunaan modus obligatif pada tuturan di atas ditandai dengan kata *harus*. Maksud tuturan di atas yakni mengharuskan mitra tuturnya untuk memakai sepatu ketika ke sekolah.

(6) Modus Desideratif

Modus desideratif yaitu modus yang menyatakan keinginan atau kemauan. Berikut contoh tuturan yang bermodus desideratif beserta penjelasannya.

(a) *Bu guru ingin kalian belajar lebih giat lagi ya di rumah.*

Penggunaan modus desideratif pada tutura di atas, ditandai dengan penggunaan kata *ingin*. Sesuatu yang diinginkan penutur yakni supaya mitra tutur lebih giat lagi ketika belajar di rumah.

(7) Modus Kondisional

Modus kondisional yaitu modus yang menyatakan persyaratan. Persyaratan yang dimaksud adalah, ada syarat diajukan sebelum suatu tindakan dilakukan. Contoh penerapannya dalam tuturan sebagai berikut.

(a) *Anak- anak boleh istirahat jika sudah selesai mewarnai semua gambarnya.*

Modus kondisional pada tuturan di atas ditandai dengan kata *jika*, sesuatu yang disyaratkan adalah mitra tutur boleh istirahat asalkan semua gambarnya sudah diwarnai semua.

Kridalaksana (2008: 156) juga menyatakan, bahwa modus (*mood, mode*) merupakan kategori gramatikal dalam bentuk verba yang mengungkapkan suasana psikologis perbuatan menurut tafsiran atau sikap penutur tentang apa diucapkannya. Menurut Kridalaksana dalam bukunya juga menyebutkan ada tujuh jenis modus yang digunakan dalam tindak tutur, antara lain: (1) modus desideratif, (2) modus imperatif, (3) modus indikatif, (4) modus interogatif, (5) modus obligatif, (6) modus optatif, dan (7) modus subjungtif. Dari kedua pendapat tersebut memiliki pengertian yang sama dan menggunakan tujuh jenis modus, tetapi terdapat dua perbedaan jenis modusnya. Hal ini terlihat pada uraian pendapat Chaer terdapat modus deklaratif dan kondisional, sedangkan dalam Kridalaksana terdapat jenis modus indikatif dan subjungtif.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian yang digunakan sebagai pedoman penelitian ini meliputi: (1) jenis dan rancangan penelitian, (2) data dan sumber data, (3) teknik pengumpulan data, (4) teknis analisis data, (5) instrumen penelitian, dan (6) prosedur penelitian.

3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2001: 3). Penelitian ini menemukan jenis dan modus tindak tutur direktif yang digunakan oleh guru di kelas V SDN Nogosari IV Kec. Rambipuji.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pragmatik yang bertujuan untuk menggambarkan maupun mendeskripsikan hal-hal pokok dalam penelitian ini. Searle (dalam Sudaryat 2006:120) menyatakan.

“Pragmatik menelaah hubungan unsur bahasa dengan pemakaiannya atau lindak linguistik beserta konteks situasinya. Pragmatik mencoba menjelaskan aspek-aspek makna yang berkaitan dengan konteksnya.”

Berdasarkan rancangan dan jenis penelitian yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara sistematis data berupa kata-kata tertulis atau lisan yang diindikasikan memuat tindak tutur direktif yang digunakan oleh guru di kelas V SDN Nogosari IV Kec. Rambipuji.

3.2 Data dan Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini berupa tuturan beserta konteksnya yang diindikasikan sebagai tindak direktif yang digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas V di SDN Nogosari IV Kecamatan Rambipuji.

3.2.1 Data

Menurut Arikunto (2006:118), data adalah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa faksia ataupun angka. Data dalam penelitian ini berupa segmen tutur guru beserta konteksnya yang diindikasikan sebagai wujud tindak tutur direktif, modus tindak tutur direktif.

3.2.2 Sumber Data

Sumber data merupakan asal diperolehnya fakta yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun informasi. Sumber data dalam penelitian adalah peristiwa tutur yang dilakukan oleh guru di kelas V SDN Nogosari IV Kecamatan Rambipuji.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara untuk mengumpulkan data-data yang perlu untuk menjawab permasalahan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pengamatan/observasi, simak catat, dan rekam.

3.3.1 Pengamatan/Observasi

Teknik dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi non partisipasi. Kehadiran peneliti dalam peristiwa tutur sebagai pengobservasi. Observasi nonpartisipasi digunakan untuk memperoleh data percakapan atau tuturan guru kepada siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Menurut Margono (2005:161-162), teknik observasi non partisipan merupakan suatu proses pengamatan observer tanpa ikut dalam kehidupan orang yang diobservasi secara terpisah berkedudukan sebagai pengamat. Observasi yang diperoleh dalam penelitian ini berupa segmen tutur yang diindikasikan memuat tindak tutur imperatif yang terkait dengan jenis dan modus

tuturan. Pada tahap observasi ini, peneliti mengamati bagaimana situasi dan kondisi lingkungan di kelas V SDN Nogosari IV Kec. Rambipuji. Dari hasil pengamatan tersebut, maka peneliti akan menemukan permasalahan yang terjadi di kelas V SDN Nogosari IV Kec. Rambipuji. Teknik observasi dilakukan dengan menggunakan alat pembantu seperti:

- 1) Ponsel genggam (*handphone*), digunakan untuk merekam video percakapan antara guru dan siswa pada saat kegiatan pembelajaran di kelas V SDN Nogosari IV Kec. Rambipuji.
- 2) Alat pencatat seperti, buku tulis, pulpen dan laptop yang digunakan untuk mencatat transkripsi percakapan guru kepada siswa saat kegiatan pembelajaran di kelas V SDN Nogosari IV Kec. Rambipuji.

3.3.2 Rekam

Sudaryanto (2015:135) menjelaskan bahwa teknik rekam merupakan teknik perekaman tindakan, tingkah laku, maupun perbuatan yang mampu didengar dan dilihat baik yang berupa verbal maupun non verbal. Perekaman pada penelitian ini dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran dengan menggunakan alat bantu berupa *handphone*. Teknik rekam digunakan untuk memperoleh data berupa segmen tutur guru dengan peserta didik di kelas V SDN Nogosari IV Kec. Rambipuji.

3.3.3 Simak

Muhsin (2007:02) menjelaskan bahwa teknik simak merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Teknik simak dalam penelitian ini dilakukan secara berulang-ulang dari hasil rekaman percakapan guru di kelas V SDN Nogosari IV Kec. Rambipuji.

3.3.4 Teknik Catat

Sudaryanto (2015:135-136) menjelaskan bahwa teknik catat adalah kegiatan memindahkan data yang semula berwujud lisan menjadi tulisan melalui proses pencatatan. Teknik ini dilakukan setelah kegiatan menyimak hasil rekaman tuturan guru di kelas V SDN Nogosari IV Kec. Rambipuji. Teknik ini digunakan untuk

memperoleh data tertulis yang ditranskripsikan dari rekaman tuturan guru. Data yang ditranskripsikan yaitu data yang mengandung tindak tutur imperatif.

3.4 Teknis Analisis Data

Teknik analisis data ini berupa hasil analisis mengenai pernyataan verba yang diteliti. Oleh sebab itu, dalam penelitian data yang dihasilkan berupa tuturan dari percakapan, maka digunakan teknik analisis data deskriptif evaluatif Miles dan Huberman (1992:16) yang terdiri dari tiga kegiatan analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3.4.1 Reduksi Data

Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara yang sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi (Miles dan Huberman, 1992:16). Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan proses pemilihan data berupa segmen tutur yang mengandung tindak tutur Imperatif. Setelah itu dilakukan pengkodean data sesuai dengan sumber data, jenis dan modulusnya.

Contoh:

a. Pemberian Kode

Pemberian kode bertujuan untuk memudahkan jalannya penelitian. Pemberian kode berdasarkan sumber data.

1) Pengkodean berdasarkan sumber data.

No	Kode	Keterangan
1.	TTDRQ	Tindak Tutur Direktif <i>Requestives</i>
2.	TTDQ	Tindak Tutur Direktif <i>Questions</i>
3.	TTDRM	Tindak Tutur Direktif <i>Requirements</i>
4.	TTDRPH	Tindak Tutur Direktif <i>Prohibitive</i>
5.	TTDRPM	Tindak Tutur Direktif <i>Permissives</i>
6.	TTDRA	Tindak Tutur Direktif <i>Advisories</i>

Data yang telah terkumpul, dianalisis dan diklasifikasikan berdasarkan jenis tuturan yang meliputi: (1) Tindak Tutur Direktif *Requestives*, (2) Tindak Tutur Direktif *Questions*, (3) Tindak Tutur Direktif *Requirements*, (4) Tindak Tutur Direktif *Prohibitive*, (5) Tindak Tutur Direktif *Permissives*, (6) Tindak Tutur Direktif *Advisories*.

- b. Selanjutnya menganalisis data berdasarkan modus tuturan yang meliputi: (1) modus deklaratif, (2) modus optatif, (3) modus imperatif, (4) modus interogatif, (5) modus obligatif, (6) modus desideratif, (7) modus kondisional.

No	Kode	Keterangan
1	MDEK	Modus Deklaratif
2	MOPT	Modus Optatif
3	MIMP	Modus Imperatif
4	MINT	Modus Interogatif
5	MOBI	Modus Obligatif
6	MDES	Modus Desideratif
7	MKON	Modus Kondisional

3.4.2 Penyajian Data

Penyajian data yaitu penataan suatu data yang telah diseleksi dan diklasifikasi ke dalam kode berdasarkan rumusan masalah. Klasifikasi data ini dibantu dengan tabel analisis data, kemudian data yang sudah diklasifikasikan dijabarkan atau dideskripsikan mengenai jenis dan modus tindak tutur direktif dalam segmen tutur.

3.4.3 Penarikan Kesimpulan

Tahap analisis data kualitatif yang terakhir adalah penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini, kesimpulan diambil selama proses analisis data. Data yang sudah diidentifikasi kemudian disimpulkan sesuai dengan tujuan penelitian. Kesimpulan pada penelitian ini adalah mengenai jenis dan modus tindak tutur direktif.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat atau sarana yang digunakan untuk mempermudah proses penelitian ini. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai pengamat penuh sehingga dapat dikatakan bahwa peneliti merupakan instrumen utama. Instrumen penelitian merupakan alat atau sarana untuk mempermudah penelitian. Menurut Arikunto (2000: 153) instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar penelitiannya mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti cermat, lengkap dan sistematis, sehingga lebih mudah diolah.

Selain peneliti sebagai instrumen utama, peneliti juga menggunakan instrumen bantu, yaitu instrumen pengumpul data dan instrumen analisis data. Instrumen pemandu pengumpul data digunakan untuk membantu proses pengumpulan data yang meliputi tabel pengumpul data, handphone, laptop, pena, dan buku catatan. Handphone digunakan untuk proses perekaman video, laptop digunakan sebagai alat untuk mentranskripsikan data, sedangkan buku catatan digunakan untuk mencatat hal-hal penting saat observasi berlangsung. Instrumen pemandu analisis data digunakan untuk mempermudah menganalisis data, instrumen ini berupa tabel instrumen analisis data.

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian.

- a. Tahap persiapan yang meliputi:
 - 1) Mencari dan menemukan masalah;
 - 2) Pemilihan dan penetapan judul. Penelitian ini menggunakan judul “Tindak Tutur Imperatif Guru dalam Kegiatan Pembelajaran di kelas V SDN Nogosari IV Kec. Rambipuji”;

- 3) Pengadaan kajian pustaka ini diperoleh dari buku-buku, internet, dan skripsi tentang penelitian sebelumnya yang relevan dengan masalah penelitian;
 - 4) Penyusunan metode penelitian yang bertujuan untuk mempermudah pelaksanaan penelitian. Metode penelitian ini terdiri dari: (1) jenis dan rancangan penelitian, (2) data dan sumber data, (3) teknik pengumpulan data, (4) teknik analisis data, (5) instrumen penelitian, dan (6) prosedur penelitian.
- b. Tahap pelaksanaan yang meliputi:
- 1) Pengumpul data, yaitu mengumpulkan data yang diperlukan. Data disesuaikan dengan rumusan masalah penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan cara merekam tuturan guru;
 - 2) Analisis data. Setelah data diperoleh, maka data dianalisis berdasarkan metode yang telah ditentukan. Analisis data dilakukan setelah proposal skripsi disetujui oleh dosen pembimbing dan dosen penguji;
 - 3) Menyimpulkan hasil penelitian. Data yang telah dianalisis, kemudian disimpulkan.
- c. Tahap penyelesaian yang meliputi:
- 1) Penyusunan laporan penelitian yang disesuaikan dengan pedoman penulisan karya ilmiah. Laporan penelitian ini berisi beberapa bagian. Bab 1 berisi pendahuluan, bab 2 berisi kajian pustaka, bab 3 berisi metode penelitian, bab 4 berisi hasil dan pembahasan, dan bab 5 berisi kesimpulan dan saran;
 - 2) Revisi laporan penelitian. Pada kegiatan ini dilakukan perbaikan mengenai kekurangan-kekurangan pada laporan yang telah ditulis sebelumnya. Revisi laporan ini dikonsultasikan kepada dosen penguji dan pembimbing;

- 3) Pengadaan laporan penelitian. Pengadaan ini dilakukan setelah ujian skripsi dan laporan disetujui oleh dosen pembimbing dan penguji. Pengadaan dilakukan sesuai kebutuhan.



BAB 5. PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian *Tindak Tutur direktif Guru di Kelas V SDN Nogosari Kecamatan Rambipuji* dapat disimpulkan dan disampaikan saran sebagai berikut.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, jenis tindak tutur imperatif yang digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas V SDN Nogosari IV meliputi, (1) tindak tutur direktif *requestives*, (2) tindak tutur direktif *questions*, (3) tindak tutur direktif *requirement*, (4) tindak tutur direktif *prohibitive*, (5) tindak tutur direktif *permissives*, (6) tindak tutur direktif *advisories*.

Modus tindak tutur imperatif yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran di *Kelas V SDN Nogosari IV Kecamatan Rambipuji* meliputi : a) modus pernyataan (*deklaratif*); b) modus permohonan (*optatif*); c) modus perintah (imperatif); d) modus pertanyaan (*interogatif*); e) modus menyatakan (obligatif) dan f) modus keinginan (*desideratif*). Dari berbagai modus tersebut, terbukti bahwa modus tertentu dapat mewadahi berbagai jenis tindak tutur imperatif. Dengan kata lain, tindak tutur imperatif ditemukan juga dalam beberapa modus.

5.2 Saran

Dari hasil pembahasan dan penarikan kesimpulan dapat disampaikan saran sebagai berikut :

- 1) Peneliti sebelumnya disarankan untuk menjadikan hasil penelitian ini sebagai salah satu sumber untuk melengkapi contoh-contoh tindak tutur direktif yang sudah ada dalam buku pragmatik.
- 2) Guru SD disarankan membaca hasil penelitian ini untuk mendapatkan wawasan yang lebih luas terkait dengan kegiatan bertutur dihadapan siswa.

- 3) Mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, hendaknya menggunakan hasil penelitian ini untuk mendapatkan informasi menarik yang akan dijadikan sebagai bahan diskusi dalam mata kuliah pragmatik.
- 4) Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan berfokus pada hal-hal yang belum dikaji, misalnya fungsi tuturan direktif guru dalam kegiatan pembelajaran.



DAFTAR PUSTAKA

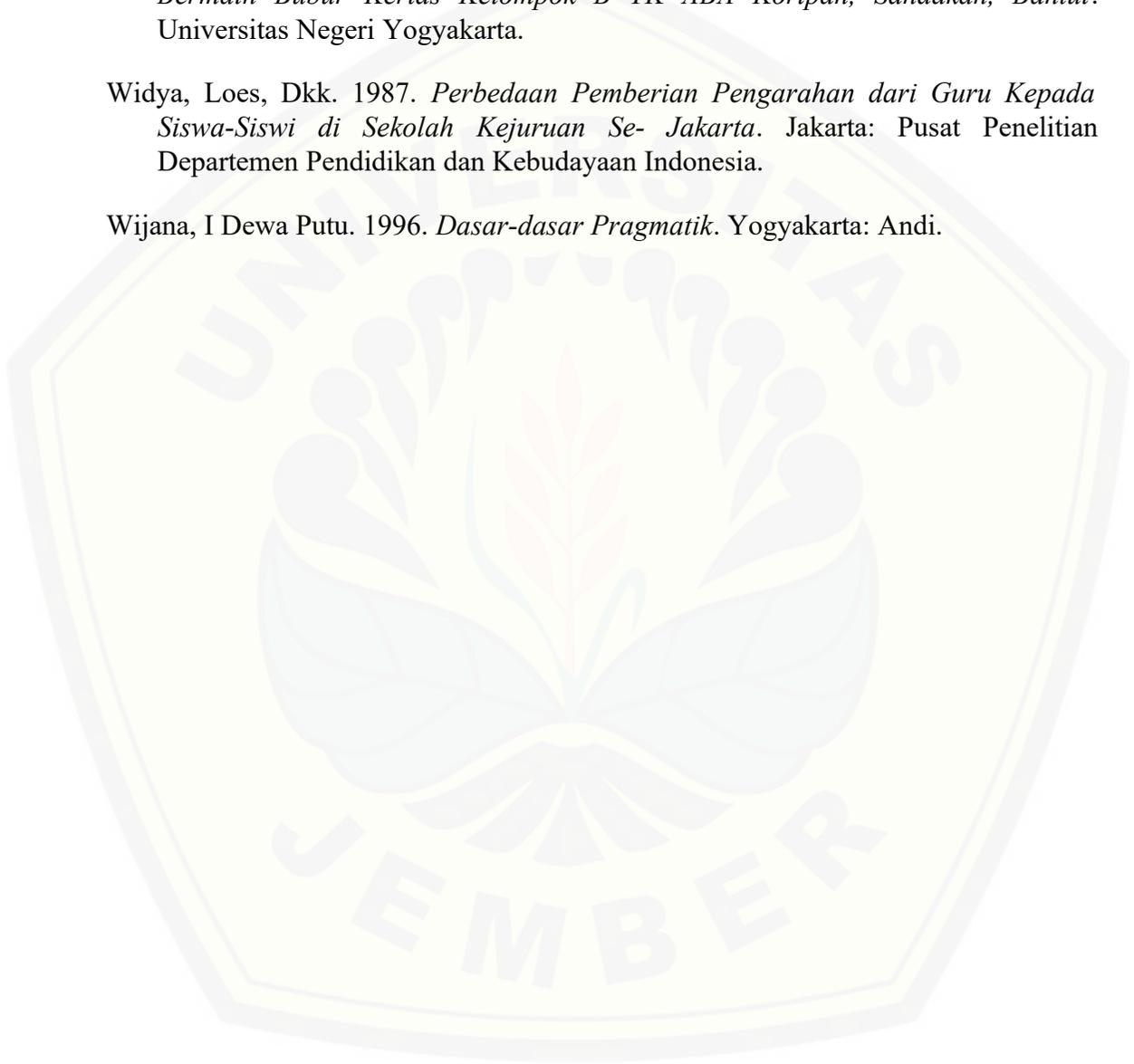
- Andianto, Mujiman Rus. 2013. *Pragmatik, Direktif dan Kesantunan Berbahasa*. Yogyakarta. Gress Publishing.
- Chaer, Abdul, Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djuanda, Dadan. 2008. *Studi Tentang Penerapan Pendekatan Komunikatif dan Pendekatan Terpadu Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IV SD Negeri Sukamaju Kab. Sumedang*.
- Ibrahim, Abd Syukr. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Lubis, A. Hamid Hasan. 1991. *Analisis Wacana Pragmatik*. Medan: Angkasa.
- Mahsun. 2007. *Metode Pendidikan Bahasa, Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- . 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Roke Serasan.
- Nadar, F.X. 2013. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Purba, Andiopenta. 2011. *Tindak Tutur dan Peristiwa Tutur*. Universitas Jambi.
- Purnomo. A. S. 2011. *Konteks dan Situasi Tutur*.
- http://belajarindonesia24.blogspot.com/2011/10/konteks-dan-situasi-tutur_17.html?m=1. (02/12/2015).
- Ratiasari, Amelia SDP. 2014. *Tindak Direktif Questif Dalam Dialog "Sentilan Sentilun" Di Metro TV Edisi Bulan Februari 2011*. Universitas Jember.

Suliasih, Mei. 2014. *Strategi: Meminta, Studi Kasus Tindak Tutur Anak Usia 8 Tahun*. Universitas Jember.

Susilaningsih, Budi. 2015. *Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Melalui Bermain Bubur Kertas Kelompok B TK ABA Koripan, Sandakan, Bantul*. Universitas Negeri Yogyakarta.

Widya, Loes, Dkk. 1987. *Perbedaan Pemberian Pengarahan dari Guru Kepada Siswa-Siswi di Sekolah Kejuruan Se- Jakarta*. Jakarta: Pusat Penelitian Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia.

Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.



Lampiran A

Matriks Penelitian

Judul	Rumusan Masalah	Jenis dan Rancangan Penelitian	Data dan Sumber Data	Pengumpulan Data	Analisis Data	Instrumen Penelitian
Tindak Tutur Direktif Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas V SDN Nogosari IV Kecamatan Rambipuji.	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimanakah wujud tindak tutur direktif guru di kelas V SDN Nogosari IV Kecamatan Rambipuji. • Bagaimanakah modus tindak tutur direktif guru di kelas V SDN Nogosari IV Kecamatan Rambipuji. 	Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian ini juga menggunakan jenis penelitian kualitatif	Data dalam penelitian ini, berupa segmen tutur beserta konteksnya yang diindikasikan memuat tindak tutur imperatif. Tuturan-tuturan tersebut dihasilkan oleh guru ketika berdialog atau	Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik observasi, rekam, dan simak	Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan	Instrumen utama ialah peneliti. Instrumen kedua berupa alat pencatat, <i>handphone</i> , dan tabel pemandu pengumpulan data dan analisis data

			<p>berkomunikasi dengan siswa di kelas V SDN Nogosari IV Kec. Rambipuji. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru yang melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas V SDN Nogosari IV Kec. Rambipuji.</p>			

Lampiran B

Instrumen Teknik Pengumpulan Data

No	Segmen Tutar	Konteks
1	<p>G : “Anak-anak yang piket hari ini siapa?” S : “Siska, Sindi, Anton, Rafi.” G : “Coba Ibu mohon nak papan tulisnya dihapus dulu.” S : “Baik bu.”</p>	<p><i>Tuturan di atas terjadi pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung di pagi hari. Guru melihat papan tulis yang masih kotor. Guru menanyakan kepada siswa di kelas siapa saja yang piket hari tersebut. Salah satu siswa menyebutkan nama-nama yang piket pada hari itu. Guru kemudian menyuruh siswa yang piket pada saat itu untuk membersihkan papan dan siswa melaksanakan perintah guru dengan baik.</i></p>
2.	<p>G : “Bagaimana tugasnya, sudah selesai?” S : “Sudah bu”. G : “Sekarang kalian kumpulkan tugasnya. Hadi tolong nanti kamu kumpulkan dimeja saya ya”. S : “iya bu”.</p>	<p><i>Tuturan di atas terjadi ketika siswa selesai mengerjakan tugas. Guru bertanya kepada siswa mengenai tugas tersebut. Kemudian guru meminta siswa mengumpulkan tugas tersebut dan meminta tolong kepada Hadi untuk membawanya ke meja guru.</i></p>
3	<p>G : “Sampai di sini ada yang mau bertanya?” (guru melihat satu-persatu siswa di kelas) S : “Tidak Bu.” G : “Paham semua ya anak-anak?” S : “Sudah Bu.”</p>	<p><i>Tuturan terjadi pada pagi hari, tuturan tersebut dilakukan di kelas ketika guru selesai menjelaskan materi kepada siswa. Guru menawarkan kepada siswa untuk bertanya materi yang mungkin belum dipahami. Guru melihat satu-persatu siswa yang ada di kelas untuk memastikan siswa</i></p>

		<p>yang ingin bertanya. Namun siswa-siswa yang di kelas menjawab “tidak”. Ketika guru mendengar pernyataan “tidak” dari beberapa siswa, kemudian guru menegaskan kembali pernyataannya “Paham semua ya anak-anak?” dan siswa menjawab “sudah”.</p>
4.	<p>G : “Nah sekarang sudah ibu siapkan semuanya nantik ibu mohon kalian dengarkan cerita yang ibu putar, kemudian kalian tulis kembali cerita yang sudah kalian dengar.” S : “Siap bu (sambil bersemangat).”</p>	<p><i>Tuturan di atas terjadi ketika siang hari di dalam kelas. Tuturan tersebut diutarakan oleh guru kepada siswa usai menjelaskan materi. Kemudian menjelaskan kembali tugas yang harus di kerjakan dengan penjelasan yang detail. Guru meminta siswa untuk mendengarkan cerita dan menulis kembali cerita tersebut. Siswa menjawab dengan antusias.</i></p>
5.	<p>G : “Ayo anak-anak jangan rame perhatikan ibu guru dulu (nada suaranya tinggi).” S : “(Seketika diam dan memperhatikan ibu guru menjelaskan materi).”</p>	<p><i>Tuturan di atas terjadi pada saat pembelajaran di kelas siang hari. Guru sedang menjelaskan materi dan siswa-siswa ramai tidak memperhatikannya. Kemudian guru melarang siswa untuk tidak ramai dengan suara yang tinggi.</i></p>
6.	<p>G : kalian sudah mendengarkan ceritanya. Sekarang kalian tulis kembali cerita tadi. Ingat, jangan</p>	<p><i>Tuturan di atas terjadi pada siang hari ketika siswa selesai mendengarkan cerita yang diputar oleh guru di dalam kelas. guru meminta siswa</i></p>

7.	<p>menyontek. Tulis sesuai apa yang kalian ingat. S : iya bu. (segera menyiapkan peralatan tulis dan mulai menulis)</p>	<p><i>untuk menulis ulang ceritanya tatepi tidak boleh menyontek. Siswa menjawab dengan antusias dan segera menulis ulang cerita tersebut.</i></p>
8.	<p>G : hari ini siapa yang tidak masuk? S : tidak ada bu G : baik, sebelum kita mulai belajar marilah kita membaca doa terlebih dahulu. S : (ketua kelas memimpin doa) sebelum mulai belajar kita membaca doa terlebih dahulu. Berdoa mulai.</p>	<p><i>Tuturan di atas terjadi pada saat akan memulai pembelajaran di pagi hari. Guru bertanya kepada siswa siapa saja yang tidak masuk. Kemudian dilanjutkan dengan guru mengajak siswa untuk berdoa sebelum memulai pelajaran. Doa dipimpin oleh salah satu siswa yang ada di kelas.</i></p>
9.	<p>G : “Naa...hati-hati sekali lagi nanti kalau ujian di teliti betul pertanyaanya, karena pertanyaan dalam ujian bahasa Indonesia itu sedikit rumit ya...” S : ” iya bu.”</p> <p>G: “Coba dibaca itu, nelayan berlayar di lautan untuk menangkap ikan. Membawa jalan naik sampan. Berangkat diwaktu malam”. G : “Anton kalau kamu nulis duluan tak ambil biar nggak nulis. Bu Yayuk nggak</p>	<p><i>Tuturan di atas terjadi pada saat pembelajaran berlangsung. Diucapkan oleh guru dengan nada rendah dan lembut, hal ini bertujuan agar murid-murid dapat mengertian bener maksud ucapan guru selalu berhati-hati.</i></p> <p><i>Diutarakan guru di kelas ketika guru sedang menjelaskan tugas yang akan dikerjakan. Salah satu peserta didik tampak menulis duluan di bukunya. Tuturan tersebut diutarakan dengan intonasi tinggi dan terkesan tegas.</i></p>

10.	<p>main-main, nggak tak kembalikan sungguh”.</p>	<p><i>Diutarakan guru di kelas ketika guru sedang menjelaskan tugas yang akan dikerjakan. Semua siswa tampak fokus mendengarkan tuturan arahan yang disampaikan oleh guru di depan. Beberapa siswa menyimak penjelasan tersebut sambil mempersiapkan alat tulisnya.</i></p>
11.	<p>G : “Nah sekarang sudah ibu siapkan semuanya, nanti bu guru minta tolong kalian dengarkan cerita yang ibu putar. Kemudian, kalian tulis poin-poin penting dalam cerita yang kalian dengarkan.” S : (Menyimak penjelasan yang disampaikan oleh guru)</p>	<p><i>Diutarakan terjadi di kelas, ketika guru selesai menjelaskan tugas yang harus dikerjakan oleh siswa.</i></p>
12.	<p>G : “Ayo baca bismillah dulu bersama, kalau mengerjakan sesuatu baca bismillah dulu ya nak”. S : “Iya bu guru”.</p>	<p><i>pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung di kelas, guru menyampaikan tuturannya sambil berdiri dengan memperhatikan siswa yang lagi sibuk dengan buku tulisnya. Guru menuturkan tuturannya dengan intonasi rendah, namun terkesan tegas dengan sikap percaya diri.</i></p>
13.	<p>G : “Ayo perhatikan bu guru. Anak-anak dengarkan dulu. Jangan menulis dulu”. S : (Sibuk dengan buku tulisnya)</p> <p>G : “Anak-anak materi hari ini tentang iklan. Pernahkah kalian melihat atau mendengar tentang iklan?”</p>	<p><i>Tuturan terjadi di kelas V ketika guru menanyakan dimana saja letak iklan yang bisa dijumpai kepada peserta didik. Guru menyampaikan tuturannya dengan posisi berdiri membawa contoh majalah dan koran. Tuturan terjadi ketika guru hendak menyampaikan materi tentang iklan.</i></p>

<p>14.</p>	<p>S : “Pernah.” G : “Biasanya dimana kalian melihat?” S : “Di televisi bu.” G : “Dimana lagi nak? masak di televisi saja, yang biasanya dijual di lampu merah yang bentuknya besar itu apa ya kira-kira? Ayo coba sebutkan siapa yang tau ..” S : “Koran, majalah.” G : “Iya pintar sekali.”</p>	<p><i>Dituturkan oleh guru kepada siswa pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung di kelas. Guru menyampaikan tuturannya sambil berdiri dengan memperhatikan siswa. Guru melakukan gerakan nonverbal yaitu mengajak berdiri. Gerakan tersebut untuk melengkapi pesan verbal yang dituturkan agar mudah dipahami oleh siswa. Tuturan dengan suara keras dan tegas pada saat kelas aktif. Tuturan tersebut diutarakan oleh guru ketika hendak menyanyikan lagu wajib Indonesia Raya.</i></p>
<p>15.</p>	<p>G : “Bersiap.” S : “Bersiap.” S : “Ayo harus berdiri semuanya.” G : “Bersiap” S : “Bersiap” G : “Yang keras suaranya , yang lain diam.”</p>	<p><i>Pada saat kegiatan pembelajaran akan dimulai. Guru menyampaikan tuturannya sambil berdiri dengan memperhatikan siswa. Guru melakukan gerakan non verbal dengan mengerakkan tangan.</i></p>
<p>16.</p>	<p>G : “Semua mau kelas 6 ya. Berarti anak-anak harus lebih semangat belajar”. S : “iya ibu guru”</p>	<p><i>Dituturkan oleh guru kepada siswa pada saat kegiatan pembelajaran akan dimulai sambil berdiri memperhatikan siswa. Guru melakukan gerakan non verbal yaitu memposisikan tangan dilipat.</i></p>

<p>G : “Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.”</p> <p>S : “Walaikumussalam Warahmatullahi Wabarokatuh.”</p> <p>G : “Nanti siapa yang mau berdoa dengan baik dari awal sampai akhir, jempol. Bintangnya berapa? Banyak sekali.”</p> <p>G : “Lihat mas Rifan nanti jempol apa tidak. Mas Rifan, mbak Tiara, dan Adel waktunya berdoa.”</p>	<p><i>Gerakan tersebut untuk menekankan pesan verbal yang dituturkan oleh guru agar mudah dipahami oleh siswa. Tuturan tersebut dituturkan dengan intonasi lembut dan nyaring dengan mimik muka tersenyum pada saat situasi yang santai tetapi serius.</i></p>
---	--

Lampiran C1

Instrumen Teknik Analisis Data Jenis Tindak Tutur Direktif

No	Segmen Tutur	Konteks	Jenis Tindak Tutur Imperatif					
			T T D R Q	T T D Q	T T D R M	T T D R P H	T T R P M	T T D R A
1.	G : “Anak-anak yang piket hari ini siapa?” S : “Siska, Sindi, Anton, Rafi.” G : “Coba Ibu mohon nak papan tulisnya dihapus dulu.” S : “Baik bu.”	<i>Tuturan di atas terjadi pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung di pagi hari. Guru melihat papan tulis yang masih kotor. Guru menanyakan kepada siswa di kelas siapa saja yang piket hari tersebut. Salah satu siswa menyebutkan nama-nama yang piket pada hari itu. Guru kemudian menyuruh siswa yang piket pada saat itu untuk membersihkan papan dan siswa melaksanakan perintah guru dengan baik.</i>	√					
2.	G : “Bagaimana tugasnya, sudah	<i>Tuturan di atas terjadi ketika siswa</i>	√					

	<p>selesai?”.</p> <p>S : “Sudah bu”.</p> <p>G : “Sekarang kalian kumpulkan tugasnya. Hadi tolong nanti kamu kumpulkan dimeja saya ya”.</p> <p>S : “iya bu”.</p>	<p><i>selesai mengerjakan tugas. Guru bertanya kepada siswa mengenai tugas tersebut. Kemudian guru meminta siswa mengumpulkan tugas tersebut dan meminta tolong kepada Hadi untuk membawanya ke meja guru.</i></p>						
3.	<p>G : “Sampai di sini ada yang mau bertanya?” (guru melihat satu-persatu siswa di kelas)</p> <p>S: “Tidak Bu.”</p> <p>G : “Paham semua ya anak-anak?”</p> <p>S : “Sudah Bu.”</p>	<p><i>Tuturan terjadi pada pagi hari, tuturan tersebut dilakukan di kelas ketika guru selesai menjelaskan materi kepada siswa. Guru menawarkan kepada siswa untuk bertanya materi yang mungkin belum dipahami. Guru melihat satu-persatu siswa yang ada di kelas untuk memastikan siswa yang ingin bertanya. Namun siswa-siswa yang di kelas menjawab “tidak”. Ketika guru mendengar pernyataan “tidak” dari beberapa siswa, kemudian guru menegaskan kembali pernyataannya “Paham semua ya anak-anak?” dan siswa menjawab</i></p>		√				

		<i>“sudah”.</i>						
4.	<p>G : “Nah sekarang sudah ibu siapkan semuanya nanti ibu mohon kalian dengarkan cerita yang ibu putar, kemudian kalian tulis kembali cerita yang sudah kalian dengar.”</p> <p>S : “Siap bu (sambil bersemangat).”</p>	<p><i>Tuturan di atas terjadi ketika siang hari di dalam kelas. Tuturan tersebut diutarakan oleh guru kepada siswa usai menjelaskan materi. Kemudian menjelaskan kembali tugas yang harus di kerjakan dengan penjelasan yang detail. Guru meminta siswa untuk mendengarkan cerita dan menulis kembali cerita tersebut. Siswa menjawab dengan antusias.</i></p>			√			
5.	<p>G : “Ayo anak-anak jangan rame perhatikan ibu guru dulu (nada suaranya tinggi).”</p> <p>S : “(Seketika diam dan memperhatikan ibu guru menjelaskan materi).”</p>	<p><i>Tuturan di atas terjadi pada saat pembelajaran di kelas siang hari. Guru sedang menjelaskan materi dan siswa-siswa ramai tidak memperhatikannya. Kemudian guru melarang siswa untuk tidak ramai dengan suara yang tinggi.</i></p>			√			
6.	<p>G : kalian sudah mendengarkan ceritanya. Sekarang kalian tulis kembali cerita tadi. Ingat, jangan menyontek. Tulis sesuai apa yang kalian ingat.</p> <p>S : iya bu. (segera menyiapkan peralatan tulis dan mulai</p>	<p><i>Tuturan di atas terjadi pada siang hari ketika siswa selesai mendengarkan cerita yang diputar oleh guru di dalam kelas. guru meminta siswa untuk menulis ulang ceritanya tetapi tidak boleh menyontek. Siswa menjawab</i></p>			√			

	menulis) G : hari ini siapa yang tidak masuk?	<i>dengan antusias dan segera menulis ulang cerita tersebut.</i>						
7.	G : hari ini siapa yang tidak masuk? S : tidak ada bu G : baik, sebelum kita mulai belajar marilah kita membaca doa terlebih dahulu. S : (ketua kelas memimpin doa) sebelum mulai belajar kita membaca doa terlebih dahulu. Berdoa mulai.	<i>Tuturan di atas terjadi pada saat akan memulai pembelajaran di pagi hari. Guru bertanya kepada siswa siapa saja yang tidak masuk. Kemudian dilanjutkan dengan guru mengajak siswa untuk berdoa sebelum memulai pelajaran. Doa dipimpin oleh salah satu siswa yang ada di kelas.</i>					√	
8.	G : “Naa... hati-hati sekali lagi nanti kalau ujian di teliti betul pertanyaanya, karena pertanyaan dalam ujian bahasa Indonesia itu sedikit rumit ya...” S : ” iya bu.”	<i>Tuturan di atas terjadi pada saat pembelajaran berlangsung. Diucapkan oleh guru dengan nada rendah dan lembut, hal ini bertujuan agar murid-murid dapat mengerti benar maksud ucapan guru selalu berhati-hati.</i>						√

Lampiran C2

Instrumen Teknik Analisis Data Modus Tindak Tutur Direktif

No	Segmen Tutur	Konteks	Modus Tindak Tutur Imperatif					
			M D E K	M O P T	M I M P	M I N T	M O B I	M D E S
1.	<p>G: “Coba dibaca itu, nelayan berlayar di lautan untuk menangkap ikan. Membawa jalan naik sampan. Berangkat diwaktu malam”.</p> <p>G : “Anton kalau kamu nulis duluan tak ambil biar nggak nulis. Bu Yayuk nggak main-main, nggak tak kembalikan sungguh”.</p>	<p><i>Diutarakan guru di kelas ketika guru sedang menjelaskan tugas yang akan dikerjakan. Salah satu peserta didik tampak menulis duluan di bukunya. Tuturan tersebut diutarakan dengan intonasi tinggi dan terkesan tegas.</i></p>	√					
2.	<p>G : “Nah sekarang sudah ibu siapkan semuanya, nanti bu guru minta tolong kalian dengarkan cerita yang ibu</p>	<p><i>Diutarakan guru di kelas ketika guru sedang menjelaskan tugas yang akan dikerjakan. Semua</i></p>		√				

	<p>putar. Kemudian, kalian tulis poin-poin penting dalam cerita yang kalian dengarkan.” S : (Menyimak penjelasan yang disampaikan oleh guru)</p>	<p><i>siswa tampak fokus mendengarkan tuturan arahan yang disampaikan oleh guru di depan. Beberapa siswa menyimak penjelasan tersebut sambil mempersiapkan alat tulisnya.</i></p>						
3.	<p>G : “Ayo baca bismillah dulu bersama, kalau mengerjakan sesuatu baca bismillah dulu ya nak”. S : “Iya bu guru”</p>	<p><i>Diutarakan terjadi di kelas, ketika guru selesai menjelaskan tugas yang harus dikerjakan oleh siswa.</i></p>			√			
4.	<p>G : “Ayo perhatikan bu guru. Anak-anak dengarkan dulu. Jangan menulis dulu”. S : (Sibuk dengan buku tulisnya)</p>	<p><i>Pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung di kelas, guru menyampaikan tuturannya sambil berdiri dengan memperhatikan siswa yang lagi sibuk dengan buku tulisnya. Guru menuturkan tuturannya dengan intonasi rendah, namun terkesan tegas dengan sikap percaya diri.</i></p>			√			
5.	<p>G : “Anak-anak materi hari ini tentang iklan. Pernahkah</p>	<p><i>Tuturan terjadi di kelas V ketika guru menanyakan dimana saja</i></p>					√	

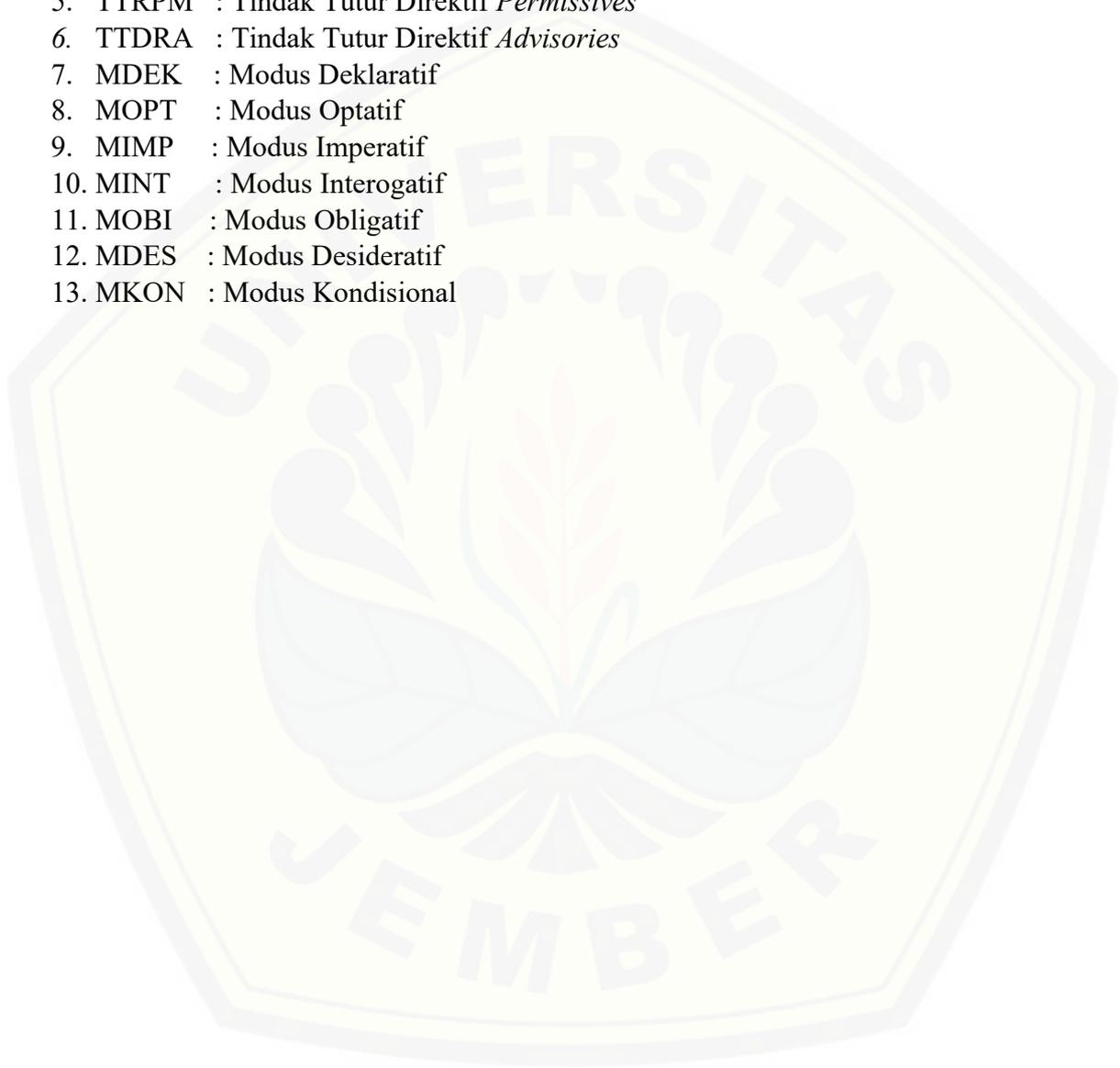
	<p>kalian melihat atau mendengar tentang iklan?” S : “Pernah.” G : “Biasanya dimana kalian melihat?” S : “Di televisi bu.” G : “Dimana lagi nak? masak di televisi saja, yang biasanya dijual di lampu merah yang bentuknya besar itu apa ya kira-kira? Ayo coba sebutkan siapa yang tau ..” S : “Koran, majalah.” G : “Iya pintar sekali.”</p>	<p><i>letak iklan yang bisa dijumpai kepada peserta didik. Guru menyampaikan tuturannya dengan posisi berdiri membawa contoh majalah dan koran. Tuturan terjadi ketika guru hendak menyampaikan materi tentang iklan.</i></p>						
6.	<p>G : “Bersiap.” S : “Bersiap.” S : “Ayo harus berdiri semuanya.” G : “Bersiap” S : “Bersiap” G : “Yang keras suaranya , yang lain diam.”</p>	<p><i>Dituturkan oleh guru kepada siswa pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung di kelas. Guru menyampaikan tuturannya sambil berdiri dengan memperhatikan siswa. Guru melakukan gerakan nonverbal yaitu mengajak berdiri. Gerakan tersebut untuk melengkapi pesan verbal yang dituturkan agar mudah dipahami</i></p>						√

		<p><i>oleh siswa. Tuturan dengan suara keras dan tegas pada saat kelas aktif. Tuturan tersebut diutarakan oleh guru ketika hendak menyanyikan lagu wajib Indonesia Raya.</i></p>					
7.	<p>G:“Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.” S:“Walaikumussalam Warahmatullahi Wabarokatuh.” G : “Nanti siapa yang mau berdoa dengan baik dari awal sampai akhir, jempol. Bintangnya berapa? Banyak sekali.” G : “Lihat mas Rifan nanti jempol apa tidak. Mas Rifan, mbak Tiara, dan Adel waktunya berdoa.”</p>	<p><i>Dituturkan oleh guru kepada siswa pada saat kegiatan pembelajaran akan dimulai sambil berdiri memperhatikan siswa. Guru melakukan gerakan non verbal yaitu memposisikan tangan dilipat. Gerakan tersebut untuk menekankan pesan verbal yang dituturkan oleh guru agar mudah dipahami oleh siswa. Tuturan tersebut dituturkan dengan intonasi lembut dan nyaring dengan mimik muka tersenyum pada saat situasi yang santai tetapi serius.</i></p>		√			

Lampiran D

Daftar Singkatan

1. TTDRQ : Tindak Tutur Direktif *Requestives*
2. TTDQ : Tindak Tutur Direktif *Questions*
3. TTDRM : Tindak Tutur Direktif *Requirement*
4. TTDRPH : Tindak Tutur Direktif *Prohibitive*
5. TTRPM : Tindak Tutur Direktif *Permissives*
6. TTDRRA : Tindak Tutur Direktif *Advisories*
7. MDEK : Modus Deklaratif
8. MOPT : Modus Optatif
9. MIMP : Modus Imperatif
10. MINT : Modus Interogatif
11. MOBI : Modus Obligatif
12. MDES : Modus Desideratif
13. MKON : Modus Kondisional



Lampiran E

Lampiran Foto Kegiatan Belajar Mengajar Bahasa Indonesia di Kelas V SDN Nogosari IV Kecamatan Rambipuji.



Gambar E.1

Kegiatan Pembelajaran Saat Guru Menerangkan



Gambar E.2

Kegiatan Pembelajaran Siswa Diskusi



Gambar E.3

Kegiatan Saat Pembelajaran Berlangsung di Kelas



Gambar E.4

Kegiatan Siswa Mengerjakan Tugas

AUTOBIOGRAFI

Luluk Fitriyaningsih



Nama panggilan saya Luluk. Saya lahir di Jember, 18 Mei 1992 dari pasangan bapak Amiroji dan ibu Musiyati. Alamat rumah saya di Desa Nogosari, Kecamatan Rambipuji. Jenjang pendidikan saya dimulai dari tahun 1997 di TK Bahtra Nogosari. Kemudian, saya melanjutkan di SDN Nogosari 04 pada tahun 1999. Setelah itu, saya melanjutkan di SMP Negeri 3 Balung pada tahun 2005, dan tahun 2008 di SMA Negeri 1 Rambipuji. Setelah tamat dari SMA, pada tahun 2011 saya diterima di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Jember melalui jalur SNMPTN undangan.